

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia.¹ Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat mendukung pertumbuhan pohon kelapa sawit sehingga peluang gagal panennya sangat kecil dan harganya lebih murah dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Industri minyak sawit Indonesia di bagi menjadi tiga jalur hilirisasi, yakni jalur hilirisasi industri *oleofood*, jalur hilirisasi industri *oleokimia*, dan jalur hilirisasi *biofuel*.²

Hilirisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah serta mengurangi ketergantungan Indonesia pada pasar global. Selain itu, kebijakan hilirisasi tersebut juga berhasil memperbaiki komposisi ekspor minyak sawit Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh minyak sawit mentah beralih menjadi didominasi oleh minyak sawit olahan.³ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2016, komposisi ekspor minyak sawit Indonesia dalam ribu ton adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

¹ Benjamin Elisha, Sawe. "Top Palm Oil Producing Countries In The World." WorldAtlas Available from <https://www.worldatlas.com/articles/top-palm-oil-producing-countries-in-the-world.html>.

² Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) "Strategi Dan Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Minyak Sawit Indonesia." *Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)*. Available from <https://gapki.id/news/2422/strategi-dan-kebijakan-pengembangan-industri-hilir-minyak-sawit-indonesia>.

³ *Mitos vs Fakta: Industri Minyak Sawit Indonesia Dalam Isu Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan Global*. Bogor: Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute, 2017, hal. 5.

Komposisi Ekspor Minyak Sawit

Tahun	Minyak Sawit Mentah (CPO)		Minyak Sawit Olahan	
	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)
2008	8.375	55,59	6.690	44,41
2009	10.173	59,55	6.912	40,45
2010	10.007	58,57	7.078	41,43
2011	9.768	55,51	7.828	44,49
2012	8.090	44,39	10.133	55,61
2013	6.577	31,00	14.640	69,00
2014	5.782	26,57	15.979	73,43
2015	7.872	29,82	18.529	70,18
2016	5.424	21,60	19.689	78,40

Sumber: Badan Pusat Statistik, database PASPI

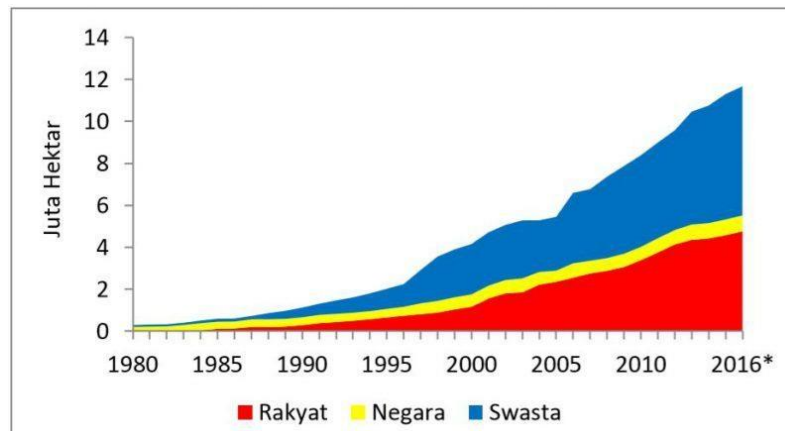
Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa produk minyak sawit yang di ekspor Indonesia setelah tahun 2011 mengalami perubahan, di mana ekspor produk minyak sawit Indonesia didominasi oleh minyak sawit olahan.⁴ Dengan demikian, Indonesia telah beralih dari pengeksportir minyak sawit mentah menjadi pengeksportir minyak sawit olahan. Hal tersebut juga menjadi peluang untuk memperdalam hilirisasi minyak sawit ke depannya.

Data dari Kementerian Pertanian pada periode tahun 1980 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan perkembangan luas perkebunan kelapa sawit Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

⁴ "MITOS 3-03: Industri minyak sawit Indonesia hanya mengeksportir Bahan Mentah." GAPKI. Available from <https://gapki.id/news/4291/mitos-3-03-industri-minyak-sawit-indonesia-hanya-mengeksportir-bahan-mentah>

Perkembangan Luas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia



Sumber: Kementerian Pertanian, 2016

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan oleh perkebunan kelapa sawit Indonesia, pada tahun 1980 seluas sekitar 300 ribu hektar hingga tahun 2016 menjadi sekitar 11,6 juta hektar. Dapat dilihat juga bahwa perkebunan kelapa sawit Indonesia didominasi oleh swasta, kemudian rakyat dan sisanya milik negara.

Dalam perdagangan internasional, penggunaan minyak kelapa sawit dan produk turunannya tersebut sangat masif karena harganya yang ekonomis, mudah diproduksi, dan sangat stabil.⁵ Permintaannya pun terus meningkat dalam jangka waktu yang panjang seiring dengan pertumbuhan populasi di dunia sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia memberikan peran yang sangat besar dalam menyumbang devisa negara pada sektor non migas.⁶ Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa penggunaan CPO Indonesia untuk

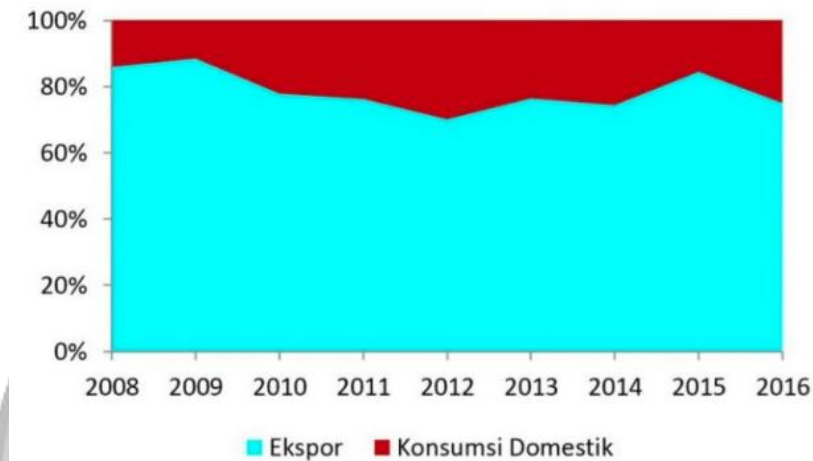
⁵ Indonesia, Investments. "Minyak Kelapa Sawit." *Minyak Kelapa Sawit Indonesia - Produksi & Ekspor CPO | Indonesia Investments*. Available from <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166>.

⁶ Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute, Loc.Cit, hal. 6-8.

ekspor dan konsumsi domestik dari periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2

Penggunaan CPO Indonesia untuk Ekspor dan Konsumsi Domestik



Sumber: BPS, database PASPI

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa produksi minyak sawit Indonesia untuk konsumsi domestik sendiri hanya sebesar 20-25 persen, sedangkan selebihnya ditujukan untuk ekspor. Hal ini tentunya membuat Indonesia cukup bergantung pada ekspor sawit untuk keberlangsungan ekonomi.

Salah satu jalur hilirisasi industri minyak sawit yang akan dikembangkan saat ini adalah hilirisasi biofuel pada produk bahan bakar biodiesel. Pada awal tahun 2020 Indonesia akan memulai program B30, yaitu pencampuran antara biodiesel sebanyak 30% dan bahan bakar fosil atau solar sebanyak 70%.⁷ Namun, dalam prosesnya, Indonesia mendapatkan kritik dari Uni Eropa yang menyatakan bahwa

⁷ Humas EBTKE. "FAQ : Program Mandatori Biodiesel 30% (B30)." *Kementerian ESDM Republik Indonesia*. Available from <http://ebtke.esdm.go.id/post/2019/12/19/2434/faq.program.mandatori.biodiesel.30.b30>.

tindakan menuju energi terbarukan tersebut sebagai *high risk* biofuel karena dalam praktiknya industri minyak sawit Indonesia akan membutuhkan lebih banyak lahan perkebunan sawit dan berpotensi menggunakan lahan gambut serta konversi hutan. Hal tersebut akan memberikan dampak yang sangat serius bagi lingkungan, yakni meningkatkan emisi dan mengancam keanekaragaman hayati. Di mana emisi yang dihasilkan oleh minyak sawit akan lebih besar dibandingkan dengan bahan bakar fosil.⁸ Selain itu, dampak dari praktik yang tidak berkelanjutan ini juga akan merugikan perekonomian Indonesia sendiri.

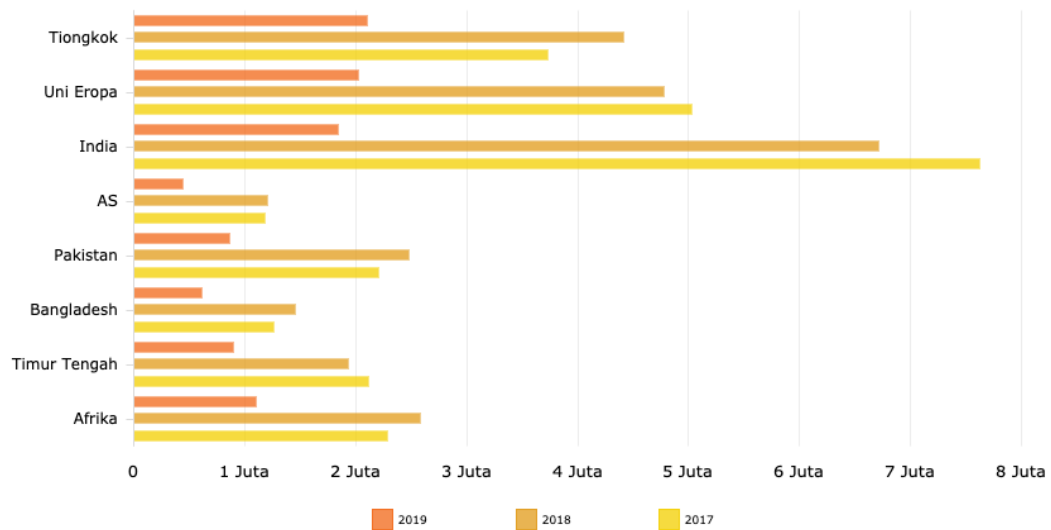
Sebelumnya, industri minyak sawit Indonesia kerap mendapatkan banyak tekanan-tekanan dari Uni Eropa terkait dengan isu HAM (Hak Asasi Manusia) dan lingkungan hidup. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang besar kepada lebih dari empat juta tenaga kerja Indonesia yang bekerja di bidang sawit karena Eropa merupakan negara kedua terbesar di dunia dalam mengimpor minyak sawit Indonesia.⁹ Jika Indonesia kehilangan pasar pentingnya, maka akan memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian nasional. Data berikut menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit dan turunannya berdasarkan negara tujuan utama dari periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

⁸ Clean Biofuel For All. "Menilik Kebijakan NDPE Untuk Mewujudkan Produksi Biofuel Berkelanjutan," *Koalisi Clean Biofuel For All*. Available from <https://cleanbiofuelforall.org/menilik-kebijakan-ndpe-untuk-mewujudkan-produksi-biofuel-berkelanjutan/>.

⁹ Dwi Hadya, Jayani. "Inilah 10 Negara Tujuan Utama Ekspor CPO Pada 2019." *Databoks*. Available from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/08/inilah-10-negara-tujuan-utama-ekspor-cpo-pada-2019>.

Gambar 1.3

Ekspor Minyak Sawit dan Turunannya Berdasarkan Negara Tujuan Utama



Sumber: databoks.katadata.co.id

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Uni Eropa termasuk pasar yang sangat penting untuk ekspor minyak sawit dan turunannya. Uni Eropa sendiri merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai HAM dan lingkungan sehingga untuk mempertahankan ekspor minyak sawit ke Eropa, Indonesia harus melakukan perbaikan tata kelola produksi minyak kelapa sawit. Tekanan-tekanan dari Uni Eropa kemudian berlanjut dengan dikeluarkannya regulasi oleh Uni Eropa yang mencoba untuk menghapus peran minyak sawit di dalam *Renewable Energy* yang mereka akan capai di tahun 2030.¹⁰ Hal ini menjadi momentum bagi industri minyak sawit Indonesia untuk melakukan sistem perbaikan tata kelola menuju minyak sawit berkelanjutan.

¹⁰ Sotirios, Moustakidis. "Renewable Energy – Recast to 2030 (RED II)." *EU Science Hub - European Commission*. Available from <https://ec.europa.eu/jrc/en/jec/renewable-energy-recast-2030-red-ii>.

Dalam penerapannya, industri sawit Indonesia telah mengadopsi prinsip-prinsip berkelanjutan seperti standar sertifikasi internasional RSPO (*Roundtable Sustainable Palm Oil*) dan standar sertifikasi nasional ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*).¹¹ Uni Eropa mengharuskan produk sawit yang bersertifikasi RSPO untuk dapat masuk ke negaranya.¹² Namun dengan berjalannya waktu, penerapan standar keberlanjutan perkebunan sawit RSPO tersebut tidak cukup untuk menghentikan kritik-kritik terhadap industri minyak sawit Indonesia. Berbagai kritik masih terus-menerus dilontarkan dengan alasan bahwa beberapa industri minyak sawit Indonesia masih menyimpang dalam pelaksanaan standar sertifikasi ISPO dan RSPO. Kurangnya transparansi bagi rantai pasok dan anak perusahaan serta menurunkan produktivitas petani kecil dalam praktik sertifikasi tersebut menjadi masalah bagi industri minyak sawit.

Meskipun industri minyak sawit di Indonesia terus mendapatkan kritik-kritik dari publik, mereka tidak tinggal diam. Untuk memenuhi tuntutan pasar global, tekanan dari organisasi non negara seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tuntutan perusahaan multinasional atau MNC, serta tuntutan dari pembeli, industri minyak sawit Indonesia terus melakukan upaya perbaikan sesuai dengan kritik-kritik yang dilontarkan. Salah satunya yaitu dengan mulai menerapkan komitmen NDPE (*No Deforestation, No Peat, and No Exploitation*). Komitmen tersebut merupakan inisiatif dari perusahaan-perusahaan dan penerapannya harus dipatuhi

¹¹ “Studi Bersama ISPO-RSPO Sebuah Pencapaian Penting Dalam Kerjasama Mewujudkan Minyak Sawit Berkelanjutan Di Indonesia: Articles.” *RSPO*. Available from <https://rspo.org/news-and-events/news/studi-bersama-isporspo-sebuah-pencapaian-penting-dalam-kerjasama-mewujudkan-minyak-sawit-berkelanjutan-di-indonesia>.

¹² “RSPO RED.” *RSPO*. Available from <https://rspo.org/certification/rspo-red>.

oleh perusahaan yang menyepakatinya. Selain perusahaan-perusahaan besar, seharusnya ada dukungan dari LSM bahkan dari pemerintah untuk komitmen NDPE agar komitmen ini benar-benar terlaksana. Namun, pemerintah Indonesia enggan untuk memiliki komitmen ini sebagai kebijakannya dengan alasan menghindari politisasi. Sementara Parlemen Eropa memuji komitmen NDPE sebagai standar yang selama ini diharapkan oleh Uni Eropa.¹³

Sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian mengenai komitmen NDPE. Maka, menurut penulis implementasi komitmen NDPE oleh industri minyak sawit Indonesia menarik untuk diteliti guna mengetahui efektivitas komitmen yang mempunyai transparansi lebih kuat ini dalam memenuhi permintaan pasar global dan meminimalisir kritik-kritik dari publik. Adapun tanggapan dari pemerintah Indonesia yang kurang tegas membuat tantangan tersendiri bagi industri minyak sawit Indonesia dalam memenuhi komitmen NDPE. Sementara, Parlemen Eropa menjadikan standar pada komitmen tersebut sebagai acuan Uni Eropa. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Implementasi Komitmen NDPE oleh Industri Sawit Indonesia 2013-2020” sebagai bahan penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia kerap mendapatkan tekanan dari aktivis-aktivis global terutama Uni Eropa karena praktik industri minyak sawit Indonesia yang tidak berkelanjutan. Praktik yang tidak berkelanjutan menyebabkan kerusakan lingkungan dan

¹³ Helen E. S. Nesadurai. “New Constellations of Social Power: States and Transnational Private Governance of Palm Oil Sustainability in Southeast Asia.” *Journal of Contemporary Asia* 48, no. 2 (May 2018): 224.

melanggar hak asasi manusia. Hal tersebut membuat industri-industri minyak sawit tidak dapat lagi menjalankan bisnis seperti biasanya, di mana mereka harus memikirkan untuk mengendalikan pemanasan global dan memenuhi keinginan pasar global agar memperoleh hasil minyak sawit yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya implementasi komitmen NDPE oleh industri sawit Indonesia.

Yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pemerintah dalam komitmen NDPE?
2. Bagaimana kontribusi industri sawit Indonesia dalam mengimplementasi komitmen NDPE?
3. Apa tantangan industri sawit Indonesia dalam mengimplementasi komitmen NDPE?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa perkembangan standar perbaikan tata kelola yang telah dilakukan oleh industri sawit Indonesia dalam implementasi komitmen NDPE. Serta mengamati bagaimana peran dari perusahaan, LSM, dan pemerintah mengenai perbaikan tata kelola industri sawit khususnya komitmen NDPE. Di mana komitmen NDPE merupakan upaya industri sawit Indonesia dalam menghadapi kritik-kritik yang dilontarkan kepada industri sawit Indonesia oleh aktivis-aktivis global. Selain itu, dengan adanya komitmen ini, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai tantangan industri sawit Indonesia dalam penerapan komitmen NDPE.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca bahwa industri minyak sawit Indonesia terus berusaha melakukan upaya perbaikan tata kelola dengan mengimplementasi komitmen NDPE. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki citra industri minyak sawit Indonesia dan guna memenuhi permintaan pasar global yang menginginkan produk minyak sawit untuk memperoleh hasil yang berkelanjutan. Sekaligus memperkaya kajian lingkungan dalam studi Hubungan Internasional.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang di kelompokkan menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tertera mengenai latar belakang Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia dan pentingnya peran industri minyak sawit Indonesia dalam perekonomian negara. Juga dipaparkan mengenai isu-isu terkait lingkungan dan ham. Juga dijelaskan sedikit mengenai perbaikan tata kelola yang dilakukan oleh industri minyak sawit Indonesia. Serta pandangan perusahaan, parlemen Eropa, dan pemerintah Indonesia mengenai komitmen NDPE. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini penulis menguraikan tinjauan pustaka dimulai dari peran industri sawit Indonesia bagi perekonomian nasional, faktor pendorong perbaikan tata kelola oleh industri sawit, perbaikan tata kelola oleh industri sawit Indonesia, dan pengertian komitmen NDPE. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai teori dan konsep yang akan dipakai penulis pada pembahasan yang dilakukan dalam bab 4.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini tertera mengenai pendekatan ilmiah, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan dipakai penulis dalam melakukan penelitian.

BAB IV ANALISIS

Di dalam bab ini berisi analisis melalui perspektif neo-liberalisme mengenai peran negara dalam implementasi komitmen NDPE oleh industri sawit Indonesia, implementasi komitmen NDPE oleh industri sawit Indonesia, dan analisis teori politik hijau mengenai upaya perbaikan tata kelola minyak sawit oleh industri sawit Indonesia

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.